



Strengthening Community Cooperative Literacy through the Socialization of the Merah Putih Village Cooperative in Kemplong Village, Pekalongan

Penguatan Literasi Perkoperasian Masyarakat melalui Sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih di Desa Kemplong, Pekalongan

Arditya Prayogi^{1*}, Imam Prayogo Pujiono², Riki Nasrullah³, M. Mirza Muhaimin⁴,
Qurrota A'yun⁵

^{1,2,4,5}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi perkoperasian masyarakat Desa Kemplong, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, melalui sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman warga mengenai fungsi koperasi, mengubah persepsi koperasi dari lembaga pinjaman menjadi wadah investasi bersama, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan koperasi desa. Metode yang dilaksanakan melalui tahapan observasi dan identifikasi masalah, koordinasi dengan pemerintah desa dan pengurus KDMP, penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi, diskusi interaktif, serta evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, respon peserta, diskusi singkat, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi mampu membuka pemahaman awal masyarakat mengenai prinsip koperasi, manfaat keanggotaan, tata kelola koperasi, dan pentingnya keterlibatan anggota. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran bahwa koperasi dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, seperti batik, makanan olahan, dan usaha mikro masyarakat. Selain itu, peserta mulai memahami peran koperasi sebagai ruang kepemilikan bersama yang membutuhkan kepercayaan, transparansi, dan komitmen anggota secara berkelanjutan. Kesimpulannya, penguatan literasi perkoperasian melalui sosialisasi KDMP menjadi langkah awal penting dalam membangun pemahaman, kepercayaan, dan partisipasi warga desa. Program lanjutan diperlukan melalui pendampingan kelembagaan, pelatihan tata kelola, dan evaluasi terukur agar KDMP berkembang partisipatif, transparan, produktif, dan berkelanjutan.

Keywords: cooperative literacy; Merah Putih Village Cooperative; economic empowerment; community participation

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi perkoperasian masyarakat Desa Kemplong, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, melalui sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman warga mengenai fungsi koperasi, mengubah persepsi koperasi dari lembaga pinjaman menjadi wadah investasi bersama, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan koperasi desa. Metode pengabdian dilaksanakan melalui tahapan observasi dan identifikasi masalah, koordinasi dengan pemerintah desa dan pengurus KDMP, penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi, diskusi interaktif, serta evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, respons peserta, diskusi singkat, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi mampu membuka pemahaman awal masyarakat mengenai prinsip koperasi, manfaat keanggotaan, tata kelola koperasi, dan pentingnya keterlibatan anggota. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran bahwa koperasi dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, seperti batik, makanan olahan, dan usaha mikro masyarakat. Selain itu, peserta mulai memahami peran koperasi sebagai ruang kepemilikan bersama yang membutuhkan kepercayaan, transparansi, dan komitmen anggota secara berkelanjutan. Kesimpulannya, penguatan literasi perkoperasian melalui sosialisasi KDMP menjadi langkah awal penting dalam membangun pemahaman, kepercayaan, dan partisipasi warga desa. Program lanjutan diperlukan melalui pendampingan kelembagaan, pelatihan tata kelola, dan evaluasi terukur agar KDMP berkembang partisipatif, transparan, produktif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: literasi perkoperasian; Koperasi Desa Merah Putih; pemberdayaan ekonomi; partisipasi masyarakat



PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu bentuk kelembagaan ekonomi yang memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena dibangun atas prinsip kebersamaan, kekeluargaan, dan partisipasi anggota. Dalam konteks pembangunan desa, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam, tetapi juga dapat menjadi sarana pengelolaan potensi ekonomi masyarakat secara kolektif. Keberadaan koperasi desa menjadi penting karena masyarakat desa umumnya memiliki sumber daya lokal, jaringan sosial, dan semangat gotong royong yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi bersama. Apabila dikelola dengan baik, koperasi dapat membantu masyarakat memperoleh akses terhadap permodalan, memperkuat usaha produktif, meningkatkan daya tawar produk lokal, serta membangun kemandirian ekonomi desa (Kaja, 2019). Oleh karena itu, pemahaman masyarakat mengenai fungsi koperasi perlu terus diperkuat agar koperasi tidak dipandang secara sempit, melainkan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Desa Kemplong, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, merupakan desa yang memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup beragam. Desa Kemplong memiliki potensi pada sektor batik, produk olahan makanan seperti jenang, telur asin, kerupuk, serta beberapa bentuk usaha mikro lain yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu, desa ini juga memiliki modal sosial yang kuat, antara lain adanya kelembagaan desa, PKK, karang taruna, kelompok masyarakat, serta budaya gotong royong yang masih terjaga. Potensi tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan ekonomi berbasis komunitas, terutama melalui lembaga yang mampu menghimpun partisipasi warga secara terarah. Dalam posisi ini, Koperasi Desa Merah Putih dapat menjadi instrumen strategis untuk menghubungkan potensi usaha lokal, kebutuhan masyarakat, dan semangat kebersamaan dalam satu wadah ekonomi desa yang produktif (Yani & Wahyuni, 2026).

Meskipun memiliki potensi yang mendukung, pengembangan koperasi di tingkat desa masih menghadapi tantangan pada aspek pemahaman masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan dalam kegiatan KKN, sebagian warga Desa Kemplong masih menganggap koperasi hanya sebagai tempat untuk berutang. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa fungsi koperasi belum sepenuhnya dipahami sebagai lembaga ekonomi bersama yang dapat memberi manfaat jangka panjang bagi anggota maupun desa. Pemahaman yang terbatas ini dapat berdampak pada rendahnya minat warga untuk terlibat aktif, baik sebagai anggota, pengelola, maupun pendukung kegiatan koperasi (Amelia, 2025). Apabila persepsi tersebut tidak diluruskan, keberadaan Koperasi



Desa Merah Putih berisiko hanya dipahami dari sisi pinjaman, bukan dari sisi investasi kolektif, pengembangan usaha, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan tersebut menjadi alasan penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat berupa penguatan literasi perkoperasian melalui sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih. Literasi perkoperasian dalam kegiatan ini dipahami sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman masyarakat mengenai prinsip dasar koperasi, manfaat keanggotaan, serta peran koperasi dalam mendukung ekonomi desa. Kegiatan sosialisasi tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun cara pandang baru bahwa koperasi dapat menjadi sarana investasi sosial-ekonomi yang dikelola bersama oleh masyarakat (Allolayuk, 2025). Tema “Koperasi sebagai Sarana Investasi Jangka Panjang, Bukan Hanya Pinjaman” dipilih karena sesuai dengan persoalan yang ditemukan di lapangan. Melalui tema tersebut, masyarakat diajak melihat koperasi sebagai lembaga yang dapat memperkuat kemandirian ekonomi, menumbuhkan rasa memiliki, dan mendorong partisipasi warga dalam pembangunan desa.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan tim pengabdian (mahasiswa KKN dan dosen), pemerintah desa, pengurus Koperasi Desa Merah Putih, dan warga Desa Kemplong sebagai sasaran utama pengabdian. Keterlibatan berbagai pihak menjadi penting karena koperasi tidak dapat berkembang hanya melalui struktur kelembagaan, tetapi membutuhkan dukungan sosial dari masyarakat yang menjadi anggotanya. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator edukasi, sedangkan pemerintah desa dan pengurus koperasi menjadi pihak yang memiliki peran strategis dalam keberlanjutan program. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi mengenai prinsip dasar koperasi, tata kelola koperasi yang baik, manfaat partisipasi anggota, serta peluang koperasi dalam mendukung ekonomi lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu membuka ruang dialog antara warga dan pengelola koperasi sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menyampaikan pertanyaan, pandangan, dan harapan terhadap pengembangan Koperasi Desa Merah Putih.

Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu telah menempatkan koperasi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Allolayuk (2025), misalnya, menekankan sosialisasi dan pembentukan Koperasi Merah Putih sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Amelia (2025) mengaitkan sosialisasi Koperasi Merah Putih dengan edukasi pencatatan keuangan sederhana, sedangkan Yahya et al. (2025) menekankan penguatan literasi ekonomi komunitas melalui koperasi lokal. Selain itu, Asmini et al. (2018) menjelaskan koperasi sebagai media pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian. Berbeda dari beberapa kegiatan tersebut, pengabdian ini secara khusus berfokus pada pelurusan persepsi masyarakat Desa Kemplong yang



masih memandang koperasi sebatas tempat pinjaman. Dengan demikian, urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan untuk membangun pemahaman awal bahwa Koperasi Desa Merah Putih bukan hanya lembaga transaksi keuangan, tetapi juga wadah investasi sosial-ekonomi, penguatan usaha kolektif, dan pemberdayaan berbasis potensi lokal desa. Perbedaan konteks lokal Desa Kemplong menjadikan kegiatan ini penting sebagai langkah awal untuk menghubungkan literasi perkoperasian dengan pengembangan ekonomi desa secara partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi perkoperasian masyarakat Desa Kemplong melalui sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih. Tujuan tersebut diarahkan pada tiga hal utama, yaitu meningkatkan pemahaman warga mengenai fungsi koperasi, mengubah persepsi koperasi dari sekadar tempat pinjaman menjadi wadah investasi bersama, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan koperasi desa. Kegiatan ini memiliki nilai penting karena menjawab persoalan nyata yang muncul di masyarakat, yaitu adanya kesenjangan antara keberadaan koperasi sebagai program pemberdayaan ekonomi dan pemahaman warga terhadap manfaatnya. Melalui penguatan literasi perkoperasian, masyarakat diharapkan lebih siap untuk terlibat dalam koperasi secara aktif, kritis, dan bertanggung jawab (Yahya et al., 2025).

METODE PENERAPAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Desa Kemplong, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Keseluruhan rangkaian kegiatan dilaksanakan pada 15-23 Oktober 2025 dengan fokus pada penguatan literasi perkoperasian masyarakat melalui sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih. Sasaran kegiatan adalah warga Desa Kemplong, pengurus Koperasi Desa Merah Putih, perangkat desa, serta pihak-pihak yang memiliki peran dalam pengembangan ekonomi masyarakat desa. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai fungsi koperasi sebagai wadah ekonomi bersama, bukan hanya sebagai lembaga pinjaman. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk edukasi partisipatif, yaitu kegiatan pengabdian yang tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima informasi (Prayogi et al., 2026), tetapi juga sebagai pihak yang diajak berdialog mengenai kebutuhan, persepsi, dan harapan terhadap pengembangan koperasi desa. Melalui pendekatan ini, sosialisasi diharapkan mampu membangun pemahaman yang lebih dekat dengan kondisi nyata (Prayogi et al., 2025) masyarakat Desa Kemplong.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, koordinasi dengan pihak terkait, penyusunan materi sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, diskusi



interaktif, serta evaluasi kegiatan. Tahapan tersebut disusun agar kegiatan pengabdian berjalan sistematis dan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di masyarakat.

Tahap pertama dalam kegiatan ini adalah observasi dan identifikasi masalah. Tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap kondisi masyarakat Desa Kemplong serta menggali informasi melalui komunikasi dengan warga dan perangkat desa. Identifikasi masalah difokuskan pada pemahaman masyarakat mengenai koperasi, tingkat keterlibatan warga dalam kelembagaan ekonomi desa, dan potensi lokal yang dapat dikembangkan melalui koperasi.

Tahap kedua adalah koordinasi dengan pemerintah desa dan pengurus Koperasi Desa Merah Putih. Koordinasi dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan kegiatan, menentukan waktu pelaksanaan, menyiapkan peserta, serta memastikan keterlibatan pihak-pihak yang relevan. Dalam kegiatan ini, pihak yang dilibatkan meliputi kepala desa, ketua dan pengurus KDMP, warga Desa Kemplong, serta tim pengabdian sebagai fasilitator kegiatan. Koordinasi juga dilakukan untuk menyesuaikan materi sosialisasi dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pembahasan yang disampaikan tidak bersifat terlalu teoritis dan tetap mudah dipahami oleh peserta. Melalui tahap ini, kegiatan pengabdian diarahkan agar tidak berdiri sebagai agenda mahasiswa semata, melainkan menjadi bagian dari upaya bersama dalam memperkuat kelembagaan ekonomi desa.

Tahap ketiga adalah penyusunan materi dan persiapan teknis kegiatan. Materi sosialisasi disusun dengan mengacu pada persoalan utama yang ditemukan, yaitu masih sempitnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi koperasi. Oleh karena itu, materi diarahkan pada beberapa pokok bahasan, yaitu prinsip dasar koperasi, manfaat keanggotaan, tata kelola koperasi yang baik, peran koperasi dalam mendukung ekonomi desa, serta pentingnya partisipasi aktif masyarakat.

Tahap keempat adalah pelaksanaan sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi oleh pemateri yang membahas fungsi koperasi, prinsip pengelolaan koperasi, dan manfaat keterlibatan anggota dalam pengembangan koperasi. Tim pengabdian berperan dalam memfasilitasi jalannya kegiatan, membantu persiapan teknis, mendampingi peserta, serta membuka ruang komunikasi antara warga dan pengurus koperasi. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Selain penyampaian materi, kegiatan juga diarahkan pada diskusi interaktif agar peserta dapat menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun pandangan mereka mengenai koperasi desa.



Tahap kelima adalah diskusi dan penguatan pemahaman peserta. Pada tahap ini, peserta diberi kesempatan untuk menanggapi materi yang telah disampaikan, terutama berkaitan dengan pandangan mereka terhadap koperasi dan kemungkinan keterlibatan warga dalam KDMP. Diskusi menjadi bagian penting karena persoalan utama dalam kegiatan ini bukan hanya kurangnya informasi, tetapi juga adanya persepsi yang perlu diluruskan secara komunikatif.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, diskusi singkat, dan dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan peserta, respons selama kegiatan, serta antusiasme warga dalam mengikuti sosialisasi. Diskusi singkat digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan, terutama mengenai perubahan pandangan dari koperasi sebagai tempat pinjaman menuju koperasi sebagai wadah investasi bersama. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus bahan refleksi terhadap keberhasilan program. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kehadiran dan keterlibatan peserta, respons positif terhadap materi, meningkatnya pemahaman awal mengenai fungsi koperasi, serta munculnya dorongan untuk mendukung keberadaan Koperasi Desa Merah Putih sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Kemplong.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa persoalan utama dalam penguatan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Desa Kemplong tidak hanya berkaitan dengan keberadaan lembaga koperasi, tetapi juga dengan cara masyarakat memahami fungsi koperasi. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian warga masih memandang koperasi sebagai tempat untuk berutang, sehingga koperasi belum sepenuhnya dipahami sebagai lembaga ekonomi bersama yang dibangun atas prinsip partisipasi anggota. Persepsi tersebut menjadi hambatan awal karena koperasi cenderung dilihat dari aspek pinjaman, bukan dari aspek kepemilikan, investasi bersama, pengelolaan usaha, dan peningkatan kesejahteraan anggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan koperasi desa tidak cukup dilakukan melalui pembentukan kelembagaan, tetapi perlu disertai dengan penguatan literasi perkoperasian masyarakat (Oktavianto & Wicaksono, 2026). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi KDMP ditempatkan sebagai intervensi edukatif untuk membangun pemahaman yang lebih tepat mengenai koperasi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi desa.

Tahap observasi dan identifikasi masalah menjadi dasar penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta menggali informasi melalui komunikasi dengan warga dan perangkat desa. Dari tahap tersebut ditemukan bahwa Desa Kemplong memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup beragam, seperti



batik, jenang, telur asin, kerupuk, serta usaha mikro lain yang berkembang di tengah masyarakat. Desa ini juga memiliki modal sosial berupa kelembagaan masyarakat, PKK, karang taruna, RT/RW, dan budaya gotong royong yang masih aktif dalam kehidupan warga. Akan tetapi, potensi ekonomi dan sosial tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan pemahaman masyarakat tentang koperasi sebagai wadah ekonomi kolektif, sehingga literasi perkoperasian menjadi kebutuhan yang relevan untuk dikembangkan (Kinaro et al., 2025).

Tahap koordinasi dengan pemerintah desa dan pengurus KDMP memperlihatkan bahwa penguatan koperasi membutuhkan dukungan lintas unsur. Dalam kegiatan ini, pihak yang terlibat meliputi kepala desa, ketua dan pengurus KDMP, warga Desa Kemplong, serta tim pengabdian sebagai fasilitator kegiatan. Koordinasi dilakukan untuk menyamakan tujuan kegiatan, menentukan teknis pelaksanaan, menyiapkan peserta, dan memastikan bahwa materi sosialisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan pemerintah desa penting karena koperasi desa membutuhkan dukungan kebijakan dan legitimasi sosial dari pemerintahan lokal. Sementara itu, pengurus KDMP memiliki peran strategis sebagai pihak yang akan melanjutkan pengelolaan koperasi setelah kegiatan KKN selesai, sehingga sosialisasi diharapkan tidak hanya menjadi agenda seremonial, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses penguatan kelembagaan desa.

Tahap penyusunan materi dilakukan dengan menyesuaikan masalah utama yang ditemukan di lapangan, yaitu masih sempitnya pemahaman warga terhadap koperasi. Materi sosialisasi diarahkan pada prinsip dasar koperasi, manfaat keanggotaan, tata kelola koperasi yang baik, peran koperasi dalam mendukung ekonomi desa, serta pentingnya partisipasi aktif masyarakat. Tema “Koperasi sebagai Sarana Investasi Jangka Panjang, Bukan Hanya Pinjaman” dipilih karena mampu menyentuh langsung persepsi masyarakat yang selama ini mengaitkan koperasi dengan aktivitas berutang. Pemilihan tema tersebut memiliki nilai strategis karena menggunakan bahasa yang dekat dengan kebutuhan warga, tetapi tetap membawa gagasan akademik tentang koperasi sebagai lembaga ekonomi kolektif. Melalui materi ini, masyarakat diajak memahami bahwa koperasi bukan hanya tempat memperoleh pinjaman, melainkan ruang untuk membangun kemandirian ekonomi melalui kepemilikan dan tanggung jawab bersama (Asmini et al., 2018).

Tahap pelaksanaan sosialisasi KDMP menjadi inti kegiatan pengabdian. Pemateri menyampaikan penjelasan mengenai fungsi koperasi, prinsip pengelolaan koperasi, dan manfaat yang dapat diperoleh apabila masyarakat terlibat aktif sebagai anggota. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami agar peserta dengan latar belakang yang beragam dapat menangkap pesan utama kegiatan. Tim pengabdian berperan membantu persiapan teknis, mendampingi peserta, serta memfasilitasi komunikasi antara pemateri, pengurus koperasi, dan

masyarakat. Dalam kegiatan ini, koperasi diperkenalkan sebagai lembaga yang dibangun oleh anggota, dijalankan untuk kepentingan anggota, dan dikembangkan melalui partisipasi anggota, bukan semata-mata sebagai lembaga penyedia pinjaman.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap diskusi interaktif memperlihatkan bahwa kegiatan sosialisasi memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar penyampaian informasi. Melalui diskusi, peserta diberi ruang untuk menanggapi materi, menyampaikan pandangan, dan mengaitkan penjelasan pemateri dengan pengalaman mereka terhadap koperasi. Ruang dialog ini penting karena masalah utama dalam kegiatan bukan hanya kurangnya informasi, tetapi juga adanya persepsi yang perlu diluruskan secara komunikatif. Diskusi membantu masyarakat memahami bahwa keberhasilan koperasi tidak hanya bergantung pada pengurus, tetapi juga pada kepercayaan, keterlibatan, dan rasa memiliki dari anggota. Dalam konteks pengabdian berbasis komunitas, dialog seperti ini menjadi bagian penting karena perubahan pemahaman masyarakat lebih mudah dibangun ketika warga tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut terlibat dalam proses pertukaran gagasan (Rahmawati et al., 2025).

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, respons peserta, diskusi singkat, dan dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sosialisasi mampu membuka pemahaman awal masyarakat mengenai fungsi koperasi sebagai wadah ekonomi bersama. Peserta mulai diperkenalkan pada gagasan bahwa koperasi dapat menjadi sarana investasi sosial-ekonomi, penguatan usaha kolektif, dan pemberdayaan ekonomi desa. Perubahan ini belum dapat disebut sebagai perubahan perilaku yang mapan karena kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, bukan pendampingan jangka panjang (Arum et al., 2025). Namun, dari respons peserta selama kegiatan, terlihat bahwa edukasi perkoperasian mampu menjadi pintu masuk untuk memperbaiki persepsi awal masyarakat terhadap KDMP dan memperkuat kesadaran mengenai pentingnya partisipasi warga.



Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa literasi perkoperasian merupakan fondasi penting dalam pengembangan koperasi desa. Koperasi tidak akan berjalan optimal apabila masyarakat hanya memahaminya sebagai tempat meminjam uang, karena relasi warga dengan koperasi akan cenderung bersifat transaksional. Sebaliknya, ketika warga memahami koperasi sebagai lembaga anggota, mereka dapat melihat dirinya sebagai pemilik, pengguna layanan, pengawas, sekaligus pihak yang ikut menentukan arah koperasi. Pemahaman tersebut sejalan dengan prinsip koperasi yang menekankan keanggotaan sukarela, pengendalian demokratis, partisipasi ekonomi anggota, pendidikan perkoperasian, dan kepedulian terhadap komunitas (Amellyah et al., 2025). Dalam konteks Desa Kemplong, literasi perkoperasian menjadi penting karena desa memiliki potensi usaha lokal yang dapat dikembangkan melalui kerja sama, pengelolaan bersama, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

KDMP juga memiliki peluang untuk menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas di Desa Kemplong. Potensi usaha batik, makanan olahan, dan usaha rumah tangga dapat dikembangkan lebih terarah apabila koperasi mampu mengambil peran sebagai lembaga pendukung produksi, pemasaran, permodalan, dan penguatan jaringan usaha warga. Dalam kerangka pemberdayaan, koperasi dapat membantu masyarakat meningkatkan kapasitas ekonomi melalui kerja sama, pengambilan keputusan bersama, dan distribusi manfaat yang lebih adil. Koperasi juga dapat memperkuat posisi pelaku usaha kecil karena mereka tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi memiliki wadah kolektif untuk mengelola kebutuhan dan peluang ekonomi (Widyaningsih, 2025). Karena itu, penguatan literasi perkoperasian dalam kegiatan ini menjadi tahap awal yang penting sebelum KDMP dikembangkan lebih lanjut sebagai lembaga ekonomi desa yang produktif dan berkelanjutan.

Meski kegiatan berjalan sesuai tujuan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, kegiatan sosialisasi dilakukan dalam waktu terbatas, sehingga belum cukup untuk memastikan perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Kedua, kegiatan belum menggunakan instrumen evaluasi kuantitatif seperti *pre-test* dan *post-test*, sehingga hasil yang diperoleh lebih tepat dibaca sebagai temuan kualitatif berdasarkan observasi, respons peserta, dan dokumentasi kegiatan. Ketiga, sosialisasi kepada warga belum disertai pelatihan teknis bagi pengurus koperasi, seperti administrasi koperasi, pencatatan keuangan, penyusunan rencana usaha, dan strategi komunikasi anggota. Meski demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai kegiatan, tetapi menjadi catatan metodologis agar program penguatan KDMP pada tahap berikutnya dapat dirancang lebih terukur dan berkelanjutan.



Tindak lanjut yang penting dilakukan adalah pendampingan kelembagaan KDMP secara lebih intensif. Pemerintah desa dan pengurus koperasi perlu menyusun agenda lanjutan berupa edukasi anggota, pelatihan tata kelola koperasi, penguatan transparansi keuangan, serta pengembangan unit usaha yang sesuai dengan potensi lokal Desa Kemplong. KDMP juga dapat diarahkan untuk mendukung pelaku UMKM desa, misalnya melalui penguatan akses modal, pemasaran produk, pengadaan bahan baku bersama, atau pengembangan jejaring usaha warga. Refleksi penting dari kegiatan PKM ini adalah bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat dimulai hanya dari pembentukan lembaga, tetapi harus diawali dengan pemahaman, kepercayaan, dan partisipasi warga (Faizal, 2015). Sosialisasi KDMP di Desa Kemplong menjadi langkah awal yang bermakna karena mampu menghubungkan masalah literasi koperasi dengan kebutuhan masyarakat untuk membangun lembaga ekonomi desa yang lebih partisipatif, produktif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan penguatan literasi perkoperasian melalui sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih di Desa Kemplong menunjukkan bahwa persoalan utama pengembangan koperasi desa tidak hanya terletak pada keberadaan kelembagaan, tetapi juga pada pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap fungsi koperasi sebagai wadah ekonomi bersama. Sosialisasi yang dilakukan mampu membuka cara pandang warga bahwa koperasi tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat pinjaman, melainkan dapat menjadi sarana investasi sosial-ekonomi, penguatan usaha kolektif, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Kekuatan kegiatan PKM ini terletak pada pendekatan edukatif-partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, pengurus KDMP, warga, dan tim pengabdian sehingga proses penguatan pemahaman tidak berlangsung satu arah, tetapi memberi ruang dialog antara masyarakat dan pengelola koperasi. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang singkat, belum adanya pengukuran kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test*, serta belum tersedianya pendampingan teknis lanjutan bagi pengurus koperasi dalam aspek administrasi, tata kelola, dan pengembangan unit usaha. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada pendampingan kelembagaan KDMP, edukasi anggota secara berkala, pelatihan tata kelola koperasi, serta pengembangan koperasi yang terhubung dengan potensi lokal Desa Kemplong seperti batik dan produk UMKM. Secara akademik, kegiatan ini memberi kontribusi pada pemahaman bahwa literasi perkoperasian merupakan tahap awal yang penting dalam pemberdayaan ekonomi desa, sedangkan secara sosial kegiatan ini memberi manfaat



dalam membangun kesadaran, kepercayaan, dan partisipasi warga untuk mengembangkan koperasi sebagai lembaga ekonomi desa yang produktif, partisipatif, dan berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kali ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolayuk, T. (2025). Sosialisasi dan Pembentukan Koperasi Merah Putih sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 396–404.
- Amelia, D. N. (2025). Edukasi Pencatatan Keuangan Sederhana dan Sosialisasi Koperasi Merah Putih di Desa Badak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5747–5753.
- Amellyah, F., Firmansyah, M. M., & Mashudi. (2025). Sejarah Perkembangan Koperasi Di Indonesia: Dari Masa Kolonial Hingga Era Modern. *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 1–16. <https://doi.org/10.62281>
- Arum, D. S., Putri, P. F. P., Azazi, F. M., Riyadi, R., Pujiono, I. P., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Kolaborasi Masyarakat Penguatan Kesadaran Anti-Bullying melalui Edukasi Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar. *Kolaborasi Masyarakat*, 1(2), 33–38. <https://doi.org/10.58920/etflin000000>
- Asmini, Sudiarti, N., Ayu, I. W., & Iskandar, S. (2018). Koperasi Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.58406/jpml.v1i1.1>
- Faizal. (2015). Diskursus pemberdayaan masyarakat. *Ijtima'iyya*, 8(1), 35–51.
- Kaja. (2019). Peranan Koperasi Unit Desa Dharma Bhakti. *Fokus*, 17(1), 53–64.
- Kinaro, M., Murtiana, S., & Saputro, G. E. (2025). Strategi peningkatan koperasi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 4(4), 121–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/jse.v4i1>
- Oktavianto, M. R., & Wicaksono, I. (2026). Peran Pemerintah Desa Dalam Penguatan Kelembagaan Koperasi Merah Putih Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Desa Genteng Kulon. *Communnity Development Journal Vol.7*, 7(2), 263–271.
- Prayogi, A., Khotimah, N., Nasrullah, R., Pujiono, I. P., & Syaifuddin, M. (2026). Sharing Session Informasi Beasiswa Indonesia Bangkit Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Meraih Beasiswa Studi Lanjut. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 8(2), 268–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i2.7908>
- Prayogi, A., Maulana, M. S., & Pratiwi, D. (2026). Menuju Keadilan Substantif dalam Layanan Publik Digital: Tata Kelola Disfungsi Identitas Kependudukan. *Indonesian Journal of Public Administration and Policy*, 1(2), 115–129.
- Prayogi, A., Shilla, R. A., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2025). Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Melalui Sharing Session-Motivasi Studi Lanjut. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.65255/jipmas.v2i1.147>
- Pujiono, I. P., Solehuddin, M. S., Prayogi, A., Azizah, N., Sofyan, N. H., & Nugroho, D. A. (2026).



- Pelatihan digital marketing melalui aplikasi TikTok untuk pelajar di Desa Rogoselo, Kabupaten Pekalongan. *Abdimas Altruus: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 28-35.
- Rahmawati, F., Nurlaela, E., Prayogi, A., Pujiono, I. P., Abdussalaam, A., & Subekti, A. C. (2025). Peningkatan Keterampilan Pembuatan Konten Edukasi Digital Melalui Workshop Canva dan CapCut. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 6(3), 664–680.
- Widyaningsih, D. A. (2025). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Margin: Journal Of Islamic Banking*, 5(2), 366–378.
- Yahya, A., Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Astuti, Y. (2025). Penguatan Literasi Ekonomi Komunitas Melalui Koperasi Lokal Pada Masyarakat Kalitan Kota Surakarta. *Abdi Makarti*, 4(1), 127–136.
- Yani, A., & Wahyuni, T. (2026). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Kecamatan Sakra Barat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 12(1), 93–99.